TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL

Wiwik Indriani & Firdian
UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta
wiwik456@gmail.com, zodin2094@gmail.com

Abstract

Islamic education in the millennial era for the world of Islamic education, the millennial era holds many jobs, opportunities and challenges that must be completed and answered. One of them is that the younger generation of Islam has been exposed to the millennial effect, so that it has an impact on emerging attitudes and behaviors. The tendency and dependence on technology and communication is the most frequently seen phenomenon. Students began to spend a lot of time in front of their cell phones. Silaturrahmi, face to face and discussions are rarely seen. The emergence of this millennial era, ideally immediately responded to quickly by the world of Islamic education. The nature and purpose of Islamic education is very clear, namely to create human beings. It takes a separate strategy in realizing the goals of Islamic education in the midst of the struggles of the millennial era. Therefore, Islamic education must dare to reconstruct or reformulate its educational paradigm, so that it is able to appear and compete in the midst of the millennial wave.

***Keywords**: Islamic Education, Millennial Generation*

Abstrak : Pendidikan Islam di era millenial bagi dunia pendidikan Islam, era millenial menyimpan banyak pekerjaan, peluang dan tantangan yang harus diselesaikan dan dijawab. Salah satu diantaranya adalah generasi muda Islam telah banyak yang terpapar millenial effect, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku yang muncul. Kecenderungan dan ketergantungan pada teknologi dan komunikasi menjadi fenomena yang paling sering terlihat. Peserta didik mulai banyak yang menghabiskan waktunya di depan telpon genggamnya. Silaturrahmi, tatap muka dan berdiksusi menjadi hal yang jarang terlihat. Munculnya era millenial ini, idealnya segera direspon cepat oleh dunia pendidikan Islam. Hakikat dan tujuan dari pendidikan Islam sangatlah jelas, yakni menciptakan insan kamil. Butuh strategi tersendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di tengah-tengah pergumulan era millenial. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus berani merekonstruksi atau mereformulasi paradigma pendidikannya, sehingga mampu tampil dan bersaing di tengah gelombang millenial.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Generasi Millenial

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi serta komunikasi semakin mempercepat proses globalisasi di muka bumi bersamaan dengan itu, muncul masa atau zaman baru pasca adanya globalisasi, yaitu era millenial. Secara tidak langsung, munculnya era millenial menjadi sebentuk tantangan sekaligus menjadi sebuah harapan bagi semua orang. Pada satu sisi, era millenial memunculkan generasi yang hidup tanpa jarak, ruang dan waktu yang menghalanginya. Dalam satu genggaman; ruang, jarak dan waktu dapat dilampaui secara singkat. Jika tidak memiliki filter dan kontrol yang kuat terhadap perkembangan era millenial, bukan tidak mungkin generasi ini akan terpapar millenial effect, yakni dengan berbasiskan kecanggihan teknologi membuat sesuatu yang menyenangkan, mengagunkan dan lain sebaginya. Pada kondisi yang demikian, Nata memprediksikan jika manusia akan cenderung berbuat bebas dengan mengesam-pingkan landasan spiritual, moral dan agama.[1]

Segala informasi diserap dan didapatkan melalui kecanggihan teknologi dan komunikasi, sehingga mengharuskan mereka untuk selalu on alat komunikasi. Apabila tidak terbiasa atau tidak menggunakan alat komunikasi, maka orang tersebut akan dipersepsikan jauh dari informasi yang up to date. Hal ini dikarenakan era milenial menuntut kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi. Selanjutnya, generasi millenial dalam aktivitas kehidupan seharihari memiliki sifat dan prilaku yang berbeda dari generasi yang sebelumnya. Menurut Faturohman dalam Barni, ada tujuh sifat dan prilaku dari generasi millenial, yaitu; generasi ini lebih mempercayai informasi interaktif ketimbang informasi searah, generasi millenial lebih memilih telpon seluler (ponsel) ketimbang TV, generasi millenial wajib memiliki medsos (media sosial), generasi millenial kurang minat membaca secara konvensional, generasi millenial lebih melek teknologi ketimbang orang tua mereka, generasi millenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta generasi millenial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless.[2]

---

[1] Muhammad Habibi, "*Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial*," Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, Vol. 12, no. 1, (2018). hlm. 102.

[2] Mahyuddin Barni, "*Tantangan Pendidik di Era Millenial*," Jurnal Transformatif, Vol. 3, no. 1, (April 2019): h. 104.

Berdasarkan uraian di atas, memasuki ruang atau era millenial menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang ada pada abad 21 ini. Semua ranah dan wilayah-wilayah kehidupan telah dan akan bergumul serta bersinggungan dengan millenial effect. Salah satunya adalah bidang pendidikan Islam; siap atau pun tidak, pendidikan Islam harus melewati fase millenial ini. Untuk itu, pendidikan Islam mesti mempersiapkan segala sesuatunya dalam menghadapi dan mengarungi era millenial. Proses pendidikan Islam yang menggunakan paradigmaparadigma yang tidak relevan dengan aktivitas millenial, baiknya dikaji dan diformat ulang. Efek positif era millenial dapat diadopsi dan digunakan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan tersebut. Dengan catatan, subtansi yang ada tidak lari dari referensi utama pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, perubahan paradigma (shifting paradigm) pendidikan Islam tidak kontradiksi dengan cita-cita reformasi pada masyarakat Indonesia.[3]

Adapun cita-cita era reformasi tidak lain tidak bukan adalah membangun suatu masyarakat madani Indonesia. Berkaitan dengan itu, idealnya arah baru paradigma pendidikan Islam diarahkan pada terbangun dan terciptanya masyarakat madani Indonesia di era millenial. Secara tidak langsung, era millenial menuntut pendidikan Islam untuk berbenah. Paling tidak mengupayakan pembaharuan paradigma yang berorientasi pada masa depan dengan tidak meninggalkan subtansinya. Misalkan saja mengoperalih paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi. Dari sinilah akan muncul pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman. Selain itu, konsep kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor lain dalam sebuah proses pendidikan perlu dilakukan. Misalnya, pendidikan yang berorientasi pada rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan pada umat dan bangsa, pemberdayaan insfrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan pemberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Berdasarkan pada pandangan ini, maka diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal (antar sektor) dan vertikal

[3] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 168.

pendididkan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global.[4]

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan mendeskripsikan tentang paradigma pendidikan Islam di era millenial. Memperhatikan kenampakan yang cenderung muncul pada generasi millenial yaitu berprilaku instan dan pragmatis menyadarkan kita untuk segera bersikap dan melakukan langkah-langkah kongkrit agar tujuan pendidikan Islam tidak menyimpang, tetap terjaga dan konsisten di era millenial.

PEMBAHASAN

1. Pengertian, makna dan tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam acap dimaknai sebagai subject matter, sehingga konsep pendidikan Islam oleh guru disampaikan lebih dioreintasikan implementasinya pada scope materi, kurikulum dan metode kepada anak didiknya. Alhasil, proses yang terjadi pun hanya transmisi nilai dari generasi ke generasi berikutnya, dengan tanpa menciptakan situasi yang membuat peserta didik untuk berfikir kreatif dan progresif.[5] Hal ini akan berbeda dengan konsep menempatkan Islam sebagai perspektif dalam pendidikan. Pada level ini Islam dipandang sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam. Sehingga Islam lebih dititik beratkan sebagai jiwa dari pendidikan itu sendiri.[6] Mengacu pada hal tersebut, maka pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai bentuk bimbingan secara personalitas untuk memperoleh kesempurnaan (insan kamil).

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang saling berkaitan dengan landasan spirit atau nilai-nilai Islam. Sinergitas antar sistem itu dimulai dari kegiatannya, yakni proses yang dilakukan,

[4] Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita., 2001), hlm. 5.

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 10 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 32.

[6] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 40.

institusi atau lembaga, guru dan murid atau peserta didiknya. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan satu kesatuan utuh dari berbagai aktivitas dan kegiatan pendidikan dengan dasar-dasar spirit Islam. Maka dapat dikatakan, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), namun juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya.[7]

Memperhatikan uraian dan terminologi di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapainya oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak pernah berada dalam ruang yang hampa. Menyikapi hal ini, Arifin mengatakan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu adalah perwujudan atau realisasi nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam personaliti atau pribadi-pribadi umat manusia. Berkaitan dengan ini, ajaran Islam memiliki dan menyimpan nilai-nilai yang sangat ideal untuk disebarkan atau ditanam kepada umatnya. Sehingga dalam tujuan pendidikannya pun, nilai-nilai ideal tersebut mesti diejawantahkan dan ditransfer kepada peserta didik agar nilai-nilai itu menjadi gugusan kepribadian. Pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di lingkungan masyarakat (Learning Society).[8]

Dalam kontek inilah, nilai-nilai ideal Islami yang melekat pada dimensi kehidupan manusia dapat berperan sebagai penyeimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, target dari pendidikan Islam adalah mampu melahirkan pribadi-pribadi yang dapat mengelola diri dan harta yang dimiliki dengan baik dalam membina dan meningkatkan hubungannya dengan Allah, manusia lainnya, dan alam

[7] Mohammad Djazaman, "*Konsep Pendidikan Islam," Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, (2009): hlm. 90.

[8] Sigit Priatmoko, "*Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, no. 2 (July 2018): hlm. 3-4.

sekitar, sehingga tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif dari berbagai gejolak kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[9]

Berdasarkan pada uraian tujuan pendidikan Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam. Beberapa dimensi tersebut meliputi;

a. Munculnya dimensi keimanan dari peserta didik;

b. Munculnya dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) dan keilmuan dari peserta didik

c. Munculnya dimensi penghayatan atau pengalaman batin dari peserta didik

d. Munculnya dimensi pengamalan ajaran Islam dari peserta didik.[10]

2. Tantangan Pendidikan Islam di Era Millenial

Pada dasarnya istilah generasi millenial dikenalkan oleh dua orang penulis dan sejarawan terkemuka asal Amerika, William Strauss dan Neil Howe. Melalui beberapa karya bukunya yang mengulas generasi milineal di Amerika, keduanya terus melakukan studi dengan Boston Cocsulting Group (BCG) dan University of Berkley 2011 dengan tema American Millennials: Deciphering the Enigma Generation.[11]

Dalam kontek Indonesia, era millenial merupakan tantangan zaman yang harus dipecahkan keberadaannya, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka munculnya era ini secara tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan proses pendidikan Islam. Munculnya ruang nirbatas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi mengapuskan sekat-sekat yang ada. Tidak adalagi batas antar negara, antar bangsa, dan antar kelas. Fenomena dan dinamika ini telah masuk ke ruang-ruang sempit sekalipun. Adapun proses penting dari globalisasi adalah melahirkan genarasi gedget, istilah yang sering digunakan untuk menandai lahirnya generasi millennial.[12]

---

[9] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 108

[10] Titik Handayani and Lailatis Saadah, "*Islamic Schools as A Means of Millenial Generation's Education*," Tadris, Vol. 14, no. 1 (June 2019): hlm. 23.

[11] Hidayat, "*Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial*," hlm. 67.

[12] Yanuar Surya Putra, "*Teori Perbedaan Generasi*," Jurnal Stiema, 2017, hlm. 6.

Fenomena millenial menjadi sangat menarik jika dihadapkan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan Islam memiliki target dan orientasi menciptakan insan kamil. Namun di sisi lain, secara sekaligus pendidikan Islam harus mampu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang telah terbuka lebar dihadapan kita. "Benturan keras" akan semakin terasa dan tidak mudah untuk meredamnya, ketika pendidikan Islam harus berjibaku dan bergumul dengan dunia era millenial. Ketika bersinggungan dengan millenial, ada beberapa problematika yang sudah menghadang di depan dunia pendidikan Islam, yaitu;

a. pendidikan yang berorientasikan pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, peluang kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moral dan gerakan sosial (social movement) terabaikan atau bahkan hilang.
b. munculnya kurikulum yang sarat akan muatan, sehingga peserta didik banyak terbebani mata pelajaran.
c. masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang berdampak pada kekurang mampuan guru dan tenaga pendidikan dalam menyajikan dan menyelenggaran yang benar-benar berkualitas[13].

Dalam perspektif pendidikan Islam, beberapa problematika yang nampak merupakan kondisi riil yang saat ini sedang dihadapi umat Islam sehingga mau tidak mau, siap dan tidak siap persoalan tersebut memberikan implikasi yang signifikan. Kecenderungan manusia pada dunia global dan gandrungnya generasi muda pada era millenial mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan skill, kompetensi dalam dunia persaingan yang semakin kompetitif. Problematika tersebut akan semakin komplek ketika ditambah dengan karakteristik serta ciri-ciri dari masyarakat millenial itu sendiri.

[13] Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, hlm. 28.

Menurut Lyons dalam Putra, ada ciri khas tersendiri dari generasi Y atau Millenial, yaitu;

a. karakter pada setiap individu memiliki perbedaan, bergantung pada tempat dimana ia dibesarkan, perbedaan strata ekonomi serta kondisi sosial keluarganya,
b. memiliki pola atau model komunikasi yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi yang sebelumnya;
c. fanatik memakai media sosial (sosmed) dan keterpengaruhan hidupnya terhadap perkembangan teknologi,
d. memiliki pandangan dan sikap yang lebih terbuka terhadap dunia politik dan ekonomi, sehingga lebih bersikap reaktif terhadap perubahan lingkungan yang ada di sekelilingnya,
e. sikap dan perhatian yang berlebihan terhadap kekayaan.[14]

Munculnya generasi millenial dengan karakteristik dan ciri khasnya, berdampak pada banyaknya pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Paling tidak, pendidikan Islam harus mampu menciptakan dan melahirkan formulasi, kiat atau pun cara-cara yang strategis untuk dapat berkompetisi di tengah-tengah masyarakat millenial dengan segala kompleksitas karakternya yang ada. Sebagai contohnya, apa yang mesti ditawarkan oleh pendidikan Islam ketika melihat generasi millennial yang lebih gemar menggunakan teknologi, hiburan, musik dan internet. Bahkan hal-hal tersebut bagi generasi millenial telah menjadi kebutuhan pokoknya.[15]

Menyikapi tantangan era millenial yang semakin berkembang, idealnya proses pendidikan Islam harus mampu menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global. Jika mengacu pada hal ini, maka arah baru atau paradigma pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan

[14] Hidayat, "*Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial*," hlm. 67.
[15] Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 9.

Islam perlu ditata kembali untuk kemudian diletakkan sesuai proporsinya, sehingga dapat menangkap dan semaksimal mungkin dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

Tantangan persaingan global dan era millenial harus menyusun berbagai strategi. Adapun untuk mengkonstruk kiat atau strategi dalam mengantisipasi dan menjawab beragam tantangan yang muncul, maka perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu;

a. Diupayakan Pendidikan Islam lebih berorientasi atau "lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (learning) daripada mengajar (teaching)".
b. Mengorganisir struktur Pendidikan Islam yang lebih fleksibel".
c. Pendidikan Islam dapat "memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri", dan
d. Pendidikan Islam "merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan".

Empat hal yang dikemukakan Zamroni tersebut merupakan salah satu merupakan tantangan pendidikan adapun harapan dari adanya tantangan ini adalah adanya pendidikan yang bersifat double tracks, maksudnya suatu proses pendidikan yang tidak dapat dinamika perkembangan masyarakat yang ada. Akan menjadi suatu kelaziman jika proses ataupun pelaksanaan pendidikan senantiasa dikaitpautkan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan bidang dunia kerja pada khusunya. Integrasi ini mengandung makna, jika siswa atau pun murid tidak hanya bergantung atau ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan pada lingkungan sekolah, namun juga ditentukan atau dipengaruhi oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. Dibutuhkannya suatu arah baru atau tantangan pendidikan Islam, juga dilatar belakangi oleh adanya akselerasi aliran ilmu pengetahuan yang mendobrak sistem pendidikan jadul (baca; jaman dulu) ataupun konvensional. Diantara hal itu adalah ilmu pengetahuan tidak lagi bersumber dan terpusat pada lembaga atau institusi pendidikan yang bersifat formal seperti; SD, SMP, SMU, PT yang konvensional. Namun,

sumber ilmu pengetahuan tersebut akan tersebar dari dan dimana-mana, dan setiap orang akan mudah mengakses atau mendapatkan pegetahuan itu tanpa harus kerja keras dan kesulitan.[16]

Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, setidaknya pendidikan Islam harus dikembangkan dan direformulasi kembali sesuai dengan paradigmanya yang berorientasi pada:

a) Filsafat teocentris dan antropocentris dapat dijadikan salah satu dasar paradigma baru pendidikan Islam. Titik tekan dari paradigma ini adalah mengembangkan pendidikan yang terintegrasi, yaitu menghilangkan dikhotomi antara ilmu dengan agama; ilmu tidak lagi bebas nilai, namun ilmu itu bebas dinilai. Kemudian, agama diajarkan dengan bahasa ilmu pengetahuan; tidak hanya sisi tradisional yang diajarkan, namun include dengan sisi rasionalnya.
b) Pendidikan Islam diarahkan pada pembangunan keilmuan yang terintegrasi, yaitu antara nilai spiritual, moral dan meterial menjadi satu kesatuan yang maju bagi kehidupan umat manusia.
c) Dalam mempersiapkan kehidupan yang kebih baik, pendidikan Islam diarahkan pada pembangunan manusia yang kompetitif, demokratis, inovatif, berlandaskan pada nilai-nilai Islam.
d) Kontruksi pendidikan Islam didasarkan pada situasi, kondisi dan lingkungan masyarakat; sekarang dan akan datang. Perubahan situasi dan kondisi menjadi sebuah tantangan dan peluang yang harus direspon secara cepat dan tepat. Pada sisi lain, munculnya perubahan mendorong juga pada pengembangan konstruks pendidikan Islam yang berorientasi pada lingkungan. Pendekatan masa lalu, hanya cocok dan sesuai dengan masanya, dan akan tidak kompetibel jika diterapkan pada kondisi berbeda, bahkan sering kali menimbulkan problem dan troubel yang membuat mundur dunia pendidikan.
e) Pemberdayaan potensi umat yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan masyarakat madani menjadi proyeksi lanjutan dari pendidikan Islam.

[16] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 15.

Sistem pendidikan Islam hendaknya dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang demokratis, memiliki tingkat partisipasi sosial, taat dan menhargai supremasi hukum, menghargai HAM, menghormati dan menghargai perbedaan (pluralisme), memiliki skill yang kompetitif dan inovatif.

f) Perubahan orientasi Pendidikan Islam, dari yang sentralistik kepada pendidikan demokratis. Tata kelola dan manajemen penysusunan kurikulum di selaraskan dengan tuntutan pendidikan yang demokratis lagi desentralistik. Pada posisi ini pendidikan Islam mestinya dapat berpartisipasi pada dunia kerja dengan mengembangkan sikap dan inovasi serta meningkatkan kualitas manusianya.

g) Pada proses pembelajaran, orientasi pendidikan Islam lebih dititiktekankan pada upaya-upaya mengorganisir struktur yang lebih fleksibel atau luwes, menumbuhkan sikap salimg menghargai dan memberlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan senantiasa mengupayakan proses yang berkisinambungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Sudah menjadi suatu keniscayaan di era global dan millenial jika pendidikan Islam merubah "tampilan" paradigmanya yang competeble dengan era tersebut. Pendidikan Islam harus segera berbenah dan menyiapkan diri untuk terlibat dan aktif di dalam era millenial ini. Keterlibatan dan keaktifan ini dimaksudkan untuk melindungi umat Islam dari berbagai dampak yang muncul dari fenomena millenial. Lain dari pada itu, sebenarnya banyak peluang-peluang yang bisa ditawarkan oleh pendidikan Islam melalui generasi millenial. Peluang-peluang tersebut pada dasarnya dapat menjadi modal dan kesempatan yang berharga bagi dunia pendidikan Islam untuk dapat menampilkan nilai-nilai Islamiayahnya sebagai suatu keunggulan di tengah-tengah peradaban tersebut. Selain peluang, era millenial juga menyelipkan tantangan bagi dunia pendidikan Islam, yaitu mencari pijakan yang kokoh dalam mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan

Islam, sekaligus juga mengevaluasi berbagai kekurangan atau kelemahan yang selama ini menghinggapi dunia pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era millenial menjadi tantangan global yang setiap saat akan mengalami perkembangan. Banyak efek dan dampak yang muncul akibat dari era millenial tersebut. Secara bersamaan, hadirnya era millenial membuka harapan dan tantangan bagi umat Islam. Pesatnya perkembangan, kecanggihan teknologi, sistem informasi dan komunikasi membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat. Namun disisi lain, kecanggihan teknologi, komunikasi dan informasi khusus bagi generasi muslim berdampak pada melencengnya perilaku dan sikap generasi millenial dari nilai-nilai Islam. Proses pendidikan Islam idealnya dapat menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global. Jika mengacu pada hal ini, maka arah baru atau paradigma pendidikan Islam perlu dikaji ulang. Strategi dan kebijakan pendidikan Islam perlu ditata kembali untuk kemudian diletakkan sesuai proporsinya, sehingga dapat menangkap dan semaksimal mungkin dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Muzayyin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Barni, Mahyuddin.2019. "*Tantangan Pendidik Di Era Millennial.*" Jurnal Transformatif, Vol. 3, No. 1.

Djazaman, Mohammad. "*Konsep Pendidikan Islam.*" Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 1, (2009).

Djohar. "*Soal Reformasi Pendidikan Omong Kosong,Tanpa Mengubah UU No. 2/89,." Kedaulatan Rakyat.* May 4, 1999.

Habibi, Muhammad. "*Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial,.*" Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, Vol. 12, No. 1, (2018).

Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia,*. Jakarta: Kencana, 2004.

Handayani, Titik, and Lailatis Saadah. "*Islamic Schools as A Means of Millenial Generation's Education*." Tadris, Vol. 14, No. 1 (June 2019).

Hidayat, Andi. "*Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial*." FENOMENA 10, No. 1 (June 1, 2018)

Jalal, Fasli. 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*,. Yogyakarta: Adicita.

Mastuhu. 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam: Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik,*. Jakarta: Logos.

Muhaimin.2012, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers

Nata, Abuddin. "*Pendidikan Islam Di Era Milenial*." Conciencia 18, No. 1 (July 1, 2018): 10–28.

Priatmoko,2018 Sigit. "*Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*." TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1, No. 2 (July 2018).

Putra, Yanuar Surya. 2017, "*Teori Perbedaan Generasi*,." Jurnal Stiema.

Rembangy, Musthofa. 2010, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*,. Yogyakarta: Teras.

Sanaky, Hujair AH. "*Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern,*." Jurnal Pendidikan Islam, Konsep Dan Implementasi Vol. V, No. IV (August 1999).

Tafsir, Ahmad. 2011, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,. Cet. 10. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R. 1999, *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*,. Bandung: Rosdakarya.

Zamroni. 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*,. Yogyakarta: Bigraf Publishing.